

4-30-2022

## Suara Perempuan dalam Lagu Paduan Suara Dialita

Dyah Paramita Saraswati

*Kajian Gender, Universitas Indonesia*, saraswati.dyahparamita@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

---

### Recommended Citation

Saraswati, Dyah P. 2022. Suara Perempuan dalam Lagu Paduan Suara Dialita. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 1 (April). 10.17510/paradigma.v12i1.589.

This PhD/Thesis Summary is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

## SUARA PEREMPUAN DALAM LAGU PADUAN SUARA DIALITA

### Ringkasan Tesis

Dyah Paramita Saraswati

Kajian Gender, Universitas Indonesia; saraswati.dyahparamita@gmail.com

Pembimbing I: Dr. Iman Subono

Pembimbing II: Friska Melani, M.Si.

DOI: 10.17510/paradigma.v12i1.589

#### ABSTRACT

The women, who survived the 1965 tragedy and had been political prisoners because they were thought to have ties to the Indonesian Communist Party, had been silenced for a long time. Those female survivors then spoke through songs in the Dialita Choir. What they do is a form of women's writing which is an attempt to include women in historical narratives. This study aims to analyze their act as a form of feminine writing that can be seen through the lyrics of a song sung by the Dialita Choir. The lyrics from the Dialita Choir are treated as text. The analysis in this study uses a feminist perspective with a critical discourse analysis approach. This study found that written songs became a coping mechanism for them while being arrested.

#### KEYWORDS

*Paduan Suara Dialita*; feminine writing; text analysis; Indonesia 1965.

#### ABSTRAK

Perempuan penyintas tragedi 1965 yang sempat menjadi tahanan politik karena dianggap memiliki hubungan dengan Partai Komunis Indonesia telah terbungkam sekian lama. Para perempuan penyintas itu kemudian berbicara melalui lagu dalam paduan suara Dialita. Apa yang mereka lakukan adalah bentuk penulisan perempuan yang merupakan upaya untuk memasukkan perempuan ke dalam narasi sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penulisan perempuan yang dilakukan oleh para perempuan penyintas 1965 melalui lirik lagu yang dinyanyikan oleh paduan suara Dialita. Lirik lagu dari paduan suara Dialita diperlakukan sebagai teks. Analisis dalam penelitian ini menggunakan perspektif feminis dengan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian ini menemukan bahwa lagu yang ditulis menjadi mekanisme pertahanan bagi mereka selama berada di dalam tahanan.

## KATA KUNCI

Paduan Suara Dialita; penulisan perempuan; analisis teks; Indonesia 1965

## 1 PENDAHULUAN

Sejarah pada dasarnya tidak pernah tunggal. Tidak berlebihan rasanya, apabila kita mengatakan bahwa cara kisah sejarah dituturkan sangat erat kaitannya dengan cara sejarah diimajinasikan dalam kepala manusia. Bagaimana sejarah itu dinarasikan, dituturkan, dan dari perspektif siapa kisah tersebut diceritakan akan membentuk sebuah versi cerita sejarah yang kita percaya sebagai kebenaran. Padahal, layaknya sejarah, setiap orang/pihak memiliki kebenarannya masing-masing.

Perempuan tentu juga merupakan bagian dari sejarah. Sayang, keberadaan para perempuan dalam sejarah kerap kali terpinggirkan, bahkan terlupakan. Menurut Ratih (2009), ada anggapan konvensional yang menganggap sejarah adalah kisah kepahlawanan dari para pejuang. Hal itu membuat deretan peristiwa yang melibatkan perempuan di dalamnya sering kali tidak terangkat dalam sejarah versi arus utama.

Menurut Doorn-Harder (2019), pada rentang 1965 hingga 1968, terjadi pembunuhan massal dan tindak kekerasan terhadap sejumlah orang yang dianggap anggota, simpatisan, atau mereka yang memiliki hubungan dekat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Bukan hanya dengan PKI, tetapi juga dengan organisasi-organisasi yang dipayungi oleh partai itu. Pada tanggal 30 September 1965, terjadi sebuah peristiwa penculikan jenderal dan perwira TNI Angkatan Darat. Catatan sejarah arus utama menganggap PKI sebagai dalang dari peristiwa itu. Hal itu menyebabkan PKI dinyatakan sebagai partai terlarang dan sejak itulah dimulai kekerasan, penangkapan tanpa pengadilan, hingga pembunuhan massal dilakukan terhadap mereka yang dianggap memiliki hubungan atau tergabung dalam PKI.

Dari mereka yang ditangkap tanpa diadili—karena dianggap memiliki hubungan dengan PKI—tidak sedikit di antaranya adalah perempuan. Bahkan Doorn-Harder (2019) menilai, perempuan menjadi kian rentan dalam peristiwa itu. Para perempuan penyintas tragedi itu kemudian berkumpul dan, pada tahun 2011, membentuk sebuah wadah dalam bentuk paduan suara yang bernama Dialita. Anggotanya merupakan para perempuan penyintas peristiwa 1965. Kelompok paduan suara itu didirikan 13 tahun setelah pemerintahan Orde Baru tumbang pada 1998. Lewat lagu, mereka menuangkan kisah dan suara mereka. Menariknya, lagu-lagu tersebut tercipta ketika mereka berada di dalam penjara. Para perempuan penyintas 1965 yang tergabung dalam paduan suara Dialita mencoba menceritakan ulang kisah mereka, dalam perspektif mereka, mengenai hari-hari yang mereka lalui saat menjadi tahanan politik. Uniknyanya, mereka membalut kisah tentang kerasnya hidup di balik jeruji besi dengan lirik yang terdengar optimis. Di akhir lagu, tidak jarang para perempuan penulis lagu—yang pada saat itu tengah menjadi tahanan politik dengan segala ketidakpastian masa depan—menyelipkan harapan akan hari esok yang lebih baik. Harapan akan hari esok yang terdapat dalam lagu milik Paduan Suara Dialita itu tergambar, misalnya dalam lagu berjudul *Salam Harapan* yang liriknya ditulis oleh Murtiningrum dan musiknya dibuat oleh Zubaidah Nungtjik AR. Salah satu penggalan lirik lagu yang menggambarkan harapan untuk hari esok adalah *Bersama terbitnya matahari pagi // Mekar mewah merekahlah melati // Salam harapan padamu kawan // Semoga kau tetap sehat sentausa*. Pada lagu lain yang berjudul *Ujian* yang liriknya ditulis oleh Siti Juswati Djubariah, penggalan liriknya juga menggambarkan harapan di masa depan; demikian bunyinya *Dari balik jeruji besi hatiku diuji // Apa aku emas sejati atau imitasi*.

Pada tanggal 13 Desember 2017, Institut Ungu bekerja sama dengan Komnas Perempuan membuat konser di Gedung Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat. Konser itu menampilkan paduan suara Dialita dan sejumlah musisi lainnya yang turut berkolaborasi dengan mereka. Dalam konser itu,

selain bernyanyi, para anggota paduan suara Dialita juga bercerita mengenai kisah mereka selama menjadi tahanan politik serta latar belakang dari terciptanya lagu-lagu milik mereka. Sejauh ini, paduan suara Dialita telah memiliki album berjudul *Dunia Milik Kita* (2016) yang berisikan 10 lagu dan *Salam Harapan* (2019) yang berisikan 12 lagu. Dalam kedua album itu, paduan suara Dialita bernyanyi bersama musisi lainnya.

Apa yang dilakukan oleh para perempuan anggota paduan suara Dialita merupakan bentuk dari penulisan perempuan. Menurut Cixous dkk. (1976), tidak ada definisi ajek mengenai *penulisan perempuan* sebab ia menolak mendefinisikan penulisan perempuan sebagai istilah. Baginya, definisi adalah bagian dari gaya penulisan maskulin. Sementara itu, penulisan perempuan adalah tulisan yang ditulis perempuan dan muncul sebagai buah pikir, pengalaman, serta persoalan yang dihadapi perempuan dan berkisah tentang keperempuannya, baik mengenai tubuh atau peran sosial yang melekat padanya. Persoalan yang diangkat biasanya bersifat personal, mempersoalkan wacana sehari-hari, dan berasal dari sejarah hidup perempuan (*her story*). Dalam ideologi feminisme, dikenal ungkapan "*Personal is political*" yang memercayai bahwa permasalahan personal yang terjadi pada tiap-tiap perempuan adalah sesuatu yang berkaitan dengan politik atau relasi kuasa di keseharian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Cixous (1976), perempuan harus menulis tentang dirinya, yaitu tentang perempuan dan membawa persoalan perempuan dalam tulisan. Hal itu menjadi pembeda dengan penulisan maskulin yang kerap mengangkat hal besar dan mengabaikan pengalaman personal sehari-hari. Munculnya perempuan penulis yang mewakili suara perempuan menjadi gelombang baru dan angin segar bagi perjuangan perempuan dalam memperoleh kesetaraan sebab lewat penulisan perempuan, persoalan perempuan terdokumentasikan dan dibaca oleh banyak pihak sebagaimana yang dilakukan oleh paduan suara Dialita lewat lagu-lagunya.

Selama ini, sejarah sering kali ditulis dan berpihak pada mereka yang menang dan mereka yang dianggap pahlawan. Sulit mencari sejarah yang dituturkan melalui perspektif korban sebagai pelaku sejarah. Lagu-lagu paduan suara Dialita menampilkan sejarah dari sudut pandang korban, dengan cara yang terbilang tidak biasa. Mereka menggunakan budaya pop, dalam hal ini lagu, sebagai media perlawanan.

Penulisan perempuan dalam lagu-lagu paduan suara Dialita, penulis pahami, memiliki dua makna. Pertama, lagu sebagai teks yang mengisahkan sejarah hidup dan pengalaman yang mereka lalui; kedua, lagu sebagai bentuk pernyataan bahwa mereka, sebagai perempuan juga merupakan saksi sekaligus pelaku dan korban sejarah dari peristiwa politik 1965. Selain bernyanyi, anggota kelompok paduan suara Dialita juga memiliki kesadaran sejarah yang tertuang pada lirik-lirik yang mereka tulis. Hal itu yang menjadi pembeda antara paduan suara Dialita dan kelompok musik lainnya.

Lagu milik paduan suara Dialita yang saya telaah lahir dalam penjara pada periode 1965 hingga 1979 dari perempuan penyintas yang ditahan di kamp tahanan Ambarawa, Jawa Tengah, penjara Bukit Duri, Jakarta, dan penjara Plantungan, Jawa Tengah. Lagu-lagu itu menjadi bentuk penulisan perempuan karena di dalamnya terdapat kisah para perempuan penyintas 1965 dan berdasarkan pada yang benar-benar mereka rasakan serta alami.

Penelitian ini dibuat untuk menjawab masalah tentang bagaimana lagu-lagu dari paduan suara Dialita dapat menjadi salah satu bentuk penulisan perempuan dan bagaimana lagu-lagu itu dapat memasukkan pengalaman sejarah hidup perempuan ke dalam narasi sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana teks berupa lirik lagu yang ditulis oleh perempuan penyintas 1965 dapat berbicara kepada khalayak mengenai kisah mereka setelah dinyanyikan dalam paduan suara Dialita.

Untuk menelaah lirik lagu paduan suara Dialita, saya menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan model analisis Teun A. van Dijk. Menurut Van Dijk (1993), analisis wacana kritis adalah kajian yang mempelajari hubungan antara wacana, kekuasaan, dominasi, ketidaksetaraan sosial, dan posisi sosial dari sebuah wacana. Dalam penelitian model itu, teks dibedah dengan menguraikan struktur makro yang

merupakan makna global yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat dalam teks itu; super struktur yang merupakan kerangka teks dapat diketahui dengan memperhatikan cara teks itu dibentuk melalui pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan; serta struktur mikro yang berarti merupakan lokal dari teks. Makna lokal dari teks dapat diamati secara lebih terperinci yakni melalui pilihan kata, kalimat, dan gaya yang digunakan dalam teks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Menurut Moi (1989), feminisme adalah label politis yang mengidentifikasi dukungan terhadap gerakan perempuan. Kritik feminis adalah wacana politis yang secara spesifik memperjuangkan perlawanan terhadap penindasan yang berakar terhadap seksisme dan patriarki. Pendekatan feminisme, bagi menurut Moi (1989, dapat diterapkan dalam banyak hal, baik secara praktis maupun teoretis. Kemudian, Hooks menjelaskan feminisme sebagai, gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan (Hooks 2020, 3). Hooks juga mengungkapkan agar feminisme dapat diterima. Ideologi itu harus dibuat agar membumi melalui produk budaya pop, dan musik adalah salah satunya.

Ada lima lagu yang menjadi sumber data saya, yakni *Lagu untuk Anakku*, *Ibu*, *Salam Harapan*, *Tetap Senyum Menjelang Fajar*, dan *Ujian*. Kelima lagu itu memiliki tema yang berbeda satu sama lain, tetapi juga paling mewakili karya dari paduan suara Dialita secara keseluruhan. *Lagu untuk Anakku* berisi pesan dari orang tua kepada anaknya; *Ibu* berisi tentang curahan kerinduan seorang anak terhadap ibunya; *Salam Harapan* berisi optimisme dan harapan yang memberikan kekuatan untuk melewati cobaan; *Tetap Senyum Menjelang Fajar* adalah lagu mengenai doa dan harapan; *Ujian* adalah lagu yang bercerita tentang kekuatan dalam menghadapi tempaan selama berada dalam tahanan.

## 2 PEMBAHASAN

Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh paduan suara Dialita ditulis oleh para perempuan penyintas 1965 memiliki struktur lagu yang berbeda satu sama lain karena lagu-lagu yang dinyanyikan oleh paduan suara Dialita ditulis oleh perempuan penulis lagu yang berbeda pula. Kebanyakan lagu-lagu populer (pop) ditulis dengan struktur lagu yang berisikan *song 1*, *song 2*, dilanjutkan dengan *refrain*, lalu *song 3* dan seterusnya, atau terkadang ada bagian *bridge* yang menjadi jembatan antara *refrain* dengan *song 3*. Lagu-lagu yang ditulis oleh para perempuan penyintas 1965 ketika masih berada di dalam penjara sebagai tahanan politik justru memiliki formula yang berbeda. Lagu-lagu mereka cenderung terdiri atas bait yang sedikit, tidak ada susunan bagan lagu layaknya bagan yang dimiliki lagu-lagu pop. Satu bait pun diisi oleh baris yang tak tentu, bait pertama bisa saja diisi dengan tiga baris kalimat pendek, lalu bait berikutnya diisi oleh dua baris, tetapi berisikan tulisan panjang.

Perbedaan bagan dengan lagu pop pada umumnya sebagaimana yang diuraikan di paragraf di atas justru menggambarkan bahwa penulis lagu itu bukanlah seorang musisi yang terbiasa menulis lagu dengan aturan tertentu. Mereka adalah para perempuan penyintas sebuah peristiwa politik yang ketika itu tengah menjadi tahanan politik dan menjadikan kegiatan menulis lagu sebagai sarana pelipur lara dan alat untuk menumpahkan perasaan serta peristiwa yang mereka rasakan dan alami.

Para perempuan penyintas 1965 terbilang mengalami peminggiran berlapis dalam wacana sejarah. Selama ini, sejarah sering kali ditulis oleh pihak yang menang, tak terkecuali peristiwa pergantian politik setelah tahun 1965. Pada masa itu, terjadi pemusnahan besar-besaran terhadap pemikiran sosialis atau segala sesuatu yang dianggap *kiri*. Menurut Foulcher (2020), pemusnahan itu menimbulkan hegemoni budaya dan pelenyapan terhadap segala sesuatu yang dianggap *kiri*. Para perempuan penyintas 1965 disingkirkan dengan cara ditangkap sebagai tahanan politik tanpa pengadilan. Keberadaan mereka

pun disangkal dengan ketiadaan kisah mereka dalam sejarah versi Orde Baru. Padahal, sejarah bukan hanya kisah kepahlawanan para pejuang, melainkan juga kisah mereka yang menjadi korban sejarah di keseharian. Ratih (2009) menyatakan bahwa peminggiran perempuan dalam sejarah juga berpangkal pada anggapan bahwa persoalan perempuan semata-mata adalah persoalan pribadi, bukan persoalan publik. Alasan tersebut membuat perempuan penyintas 1965 kian terpinggirkan. Kisah dan keberadaan mereka nyaris terlupakan. Namun, lewat musik mereka akhirnya berbicara. Lagu-lagu mereka menuturkan kisah keseharian ketika mereka berada dalam penjara. Apa yang mereka tulis adalah sejarah dalam perspektif korban sekaligus penyintas. Dari lirik lagu yang mereka nyanyikan, kisah para perempuan penyintas 1965 yang merupakan mantan tahanan politik dapat diketahui oleh pendengar lagunya yang bisa saja datang dari generasi yang beragam. Dengan demikian, lagu dari para perempuan penyintas 1965 membentuk wacana dan percakapan baru yang sebelumnya belum banyak diungkap ke khalayak ramai. McClary (2002) dalam tulisannya menjelaskan bahwa musik tidak hanya dapat dilihat sebagai hiburan semata, tetapi juga merupakan salah satu aspek fundamental baik dalam kontestasi maupun negosiasi formasi hubungan sosial antarmanusia. Itu yang dapat ditilik dari lirik dalam lagu-lagu yang dinyanyikan oleh paduan suara Dialita. Musik yang mereka tulis pun menjadi bentuk perlawanan tersendiri terhadap peminggiran mereka.

Untuk menganalisis lagu secara luas dan terperinci, saya menggunakan model analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Ada tiga hal yang diamati dari teks yang berupa lirik lagu milik Paduan Suara Dialita, yakni struktur makro yang dapat ditemukan dengan mengamati topik atau tema yang diangkat oleh lagu, super struktur yang merupakan kerangka dari teks (dalam penelitian ini teks berupa lirik lagu), dan struktur mikro yang diperoleh dengan menelaah pilihan kata, kalimat, gaya yang dipakai, hingga situasi yang melingkupi terciptanya teks itu.

Berikut analisis dari lagu-lagu paduan suara Dialita.

#### Lagu untuk Anakku

Lihatlah pagi cerah indah anakku  
Lihatlah mawar merah merekah sayangku  
Secerah pagi indah hari depanmu  
Semerah mawar rekah harapanku

Duka derita ku bawa setia  
Cita dan cinta lahirkan segala

Nan indah di hari mendatang sayangku  
Jadilah putera harapan bangsamu

Lirik *Lagu untuk Anakku* ditulis oleh Heryani Busono dan musiknya dibuat oleh Kapt. Djuwito. Lagu itu diciptakan di kamp Ambarawa, Jawa Tengah. Baik Heryani Busono maupun Djuwito adalah tahanan politik di penjara itu. Terciptanya lagu itu bermula dari kegelisahan Djuwito yang terpikir mengenai berapa banyak anak yang terpaksa harus terpisah dari orang tuanya karena orang tuanya menjadi tahanan politik atau bahkan dihukum mati tanpa pengadilan karena dicurigai sebagai anggota atau setidaknya orang yang dekat dengan Partai Komunis Indonesia akibat peristiwa pergantian politik di 1965. Menurut Doorn-Harder (2019), pada jangka waktu antara 1964 hingga 1968, terjadi kekerasan oleh militer dan warga sipil yang main hakim sendiri pada mereka yang dianggap sebagai orang PKI. Djuwito membuat notasi lagu dan

kemudian mengajak Heryani untuk membuat liriknya. Dalam buku catatan konser *Lagu untuk Anakku* yang dibuat oleh Institut Ungu, Heryani menyebutkan dirinya masih ingat, ketika Djuwito memintanya menulis lirik, Djuwito mengatakan bahwa lagu itu akan diperuntukkan bagi anak-anak mereka dan rekan-rekan mereka yang bercerai-berai dari orang tuanya akibat tragedi 1965 yang memilukan. Heryani sendiri juga mengalami kisah pilu karena terpisah dari keluarganya. Dia yang bekerja sebagai dosen di IKIP, Yogyakarta, terpaksa harus berpisah dengan anak dan suaminya selama berada dalam penjara. Suaminya, Busono Wiwoho, juga menjadi tahanan politik. Selama 13 tahun mereka terpisah dari anak-anak mereka.

Berikut analisis *Lagu untuk Anakku*.

## Struktur Makro

Secara garis besar, tema *Lagu untuk Anakku* adalah pesan yang disampaikan oleh orang tua ketika terpisah dari anaknya. Lirik lagu itu ditulis dari sudut pandang seorang ibu yang berpesan kepada anaknya.

## Super Struktur

*Lagu untuk Anakku* merupakan lagu yang terdiri atas tiga bait. Bait pertama berisi empat baris, sedangkan dua bait berikutnya, masing-masing berisi dua baris. Empat baris dalam bait pertama dapat diidentifikasi sebagai bagian pembuka dari lagu. Pada bagian itu, terdapat ajakan untuk melihat *pagi cerah* dan *mawar merah* yang diibaratkan sebagai masa depan. Bait kedua menunjukkan kondisi yang sebenarnya dialami pada saat lagu itu ditulis. Kondisi itu terlihat dari lirik *Duka derita ku bawa setia*. Di balik *duka dan derita* yang terdapat dalam lirik baris pertama bait kedua, pada bait berikutnya, dijelaskan bahwa "*duka dan derita*" itu pun pada akhirnya melahirkan *cita dan cinta*. Bait terakhir dari lagu merupakan penutup. Dalam bait terakhir itu, terdapat pesan mengenai optimisme dan nasihat untuk berlaku baik dan mengejar mimpi yang terlihat dalam baris terakhir pada lirik *Jadilah putera harapan bangsamu*. Lirik itu dapat diartikan demikian karena frasa *harapan bangsa* pastilah sesuatu yang bersifat baik.

## Struktur Mikro

Dalam lirik *Lagu untuk Anakku* terdapat tokoh *aku*. Tokoh *aku* memosisikan dirinya sebagai orang tua ataupun orang yang lebih tua, meskipun tokoh *aku* tidak menyebutkan secara spesifik siapa dirinya. Walaupun demikian, tokoh *aku* tampak memiliki kedekatan secara emosional dengan sosok yang ia sebut sebagai *anak* dalam lagu tersebut. Lagu tersebut pun diperuntukkan oleh tokoh *aku* kepada sosok *anak*.

Sejak awal lagu, pada bait pertama, *Lihatlah pagi cerah indah anakku // Lihatlah mawar merah merekah sayangku // Secerah pagi indah hari depanmu // Semerah mawar rekah harapanku*, tokoh *aku* telah menunjukkan optimisme dalam dirinya. Optimisme yang tokoh *aku* miliki tergambar pada pemilihan diksi kata *pagi* yang merupakan waktu dimulainya hari baru. Perasaan itu semakin jelas ketika tokoh *aku* menyebutkan *mawar merah merekah* yang berarti bunga yang tumbuh. Pagi menunjukkan harapan tokoh *aku* akan sesuatu yang kembali bermula layaknya hari baru ataupun awal baru yang lebih baik, sedangkan *mawar yang merekah* menggambarkan tumbuhnya harapan itu. Apalagi, pengandaian *aku* dan *mawar* yang merekah ditempelkan pada tokoh *aku* dan sosok *anak*.

Harapan akan hari esok yang lebih baik yang diiringi dengan keyakinan terlihat pula pada bait berikutnya, *Duka derita ku bawa setia // Cita dan cinta lahirkan segala* yang menunjukkan sudut pandang dari tokoh *aku* yang percaya bahwa segala cobaan dan tempaan justru akan melahirkan asa. Dalam lirik itu,

tokoh *aku* mengatakan bahwa dirinya senantiasa membawa duka dan derita dengan setia hingga cita dan cinta terlahir.

Pada bait berikutnya, tokoh *aku* seolah-olah mencoba meyakinkan sosok *anak* bahwa hari yang lebih baik pasti akan datang. Harapan itu tergambar dalam lirik “*Nan indah di hari mendatang sayangku // Jadilah putera harapan bangsamu* yang sekaligus juga meminta sosok *anak* agar setia pada bangsa dan negara.

Ada yang menarik dari lirik lagu tersebut. Jika dihubungkan dengan kisah di balik pembuatannya, *Lagu untuk Anakku* adalah lagu yang lahir dari kesedihan dan kegelisahan. Banyak orang tua yang harus terpisah dari anaknya karena menjadi tahanan politik. Namun, alih-alih menceritakannya dengan muram, lirik lagu itu justru menawarkan optimisme dan banyak berbicara tentang harapan dan kepercayaan diri. Ciri itu merupakan kontras tersendiri seolah-olah Heryani Busono ingin bercerita tentang perpisahan para perempuan tahanan politik dengan anak-anaknya tanpa harus mengenang pahitnya pengalaman itu. Lagu itu juga ditulis berdasarkan pengalaman Heryani Busono sebagai perempuan penyintas 1965 yang pernah menjadi tahanan politik. Lagu itu sekaligus menggambarkan pengalaman personalnya serta doa dan harapan terhadap masa depan yang lebih baik, meskipun pada saat lagu itu ditulis, dirinya tengah berada dalam ketidakpastian karena masih berada dalam penjara.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *Lagu untuk Anakku* merupakan bentuk penulisan perempuan karena lagu itu bicara pengalaman personal dan kegelisahan yang dialami oleh Heryani Busono yang merupakan perempuan penyintas 1965, sebagai penulis lagu. Persoalan yang dia hadapi pun merupakan masaah yang khas dihadapi oleh perempuan sebab, selama ini, dalam masyarakat yang patriarkal, tugas pengasuhan kerap ditimpakan pada perempuan yang menjadi ibu.

Ibu

Terkenang selalu kasihmu yang sejati  
Cintamu yang abadi ikhlas dan murni  
Teringat selalu belaian sayangmu Ibu  
Kata dan nasihatmu terngiang selalu  
Ku terbayang wajahmu Ibu  
Harapanku padamu sehatlah selalu

*Ibu* merupakan lagu yang ditulis Utati Koesalah di Bukit Duri, Jakarta. Lagu itu ditulisnya ketika telah mendekam di penjara selama setahun. Pada konser *Lagu untuk Anakku* yang berlangsung di Taman Ismail Marzuki pada Desember 2017, Utati bercerita bahwa menulis lagu *Ibu* sebagai bentuk kerinduan. Pada saat itu, hatinya dihinggapi rasa rindu pada ibunya. Ia pun memikirkan apakah ibunya sudah mengetahui dirinya mendekam di penjara karena, pada saat itu, dia tidak bisa menelepon ataupun berkirim surat. Untuk menuangkan rasa rindunya, ia pun menulis lagu. Namun, pada saat itu, tidak ada alat tulis yang bisa ia gunakan. Maka, ia pun melantungkannya setiap hari agar selalu ingat pada nada dan lirik dari lagu itu. Akhirnya, Utati memperoleh kertas bekas dari bungkus roti tawar dan pensil pinjaman hingga akhirnya ia menuliskan lagu itu. Alat tulis merupakan alat yang langka di penjara pada saat itu. Sebelas tahun kemudian, Utati baru dapat bertemu ibunya. Setelah bebas, ia pulang kampung ke Purworejo dan bertemu ibunya yang mengira anak perempuannya itu sudah meninggal dunia.

Berikut analisis lagu *Ibu*.



## Struktur Makro

Tema lagu *Ibu* adalah mengenai kerinduan akan sosok ibu dari sudut pandang anak. Hal itu tergambar dalam lirik lagu itu. Tidak hanya mengungkapkan kerinduan, lagu itu juga sekilas menggambarkan kenangan yang dilalui penulis dengan sang ibu, meskipun tidak ditulis secara terperinci.

## Super Struktur

Lagu *Ibu* terdiri atas satu bait yang berisi enam baris. Lagu itu terbilang singkat dengan lirik yang gamblang dan jujur tanpa ada banyak kiasan. Lirik yang langsung dapat dimaknai dengan jelas dan apa adanya menggambarkan perasaan penulis pada saat menulis lagu itu.

## Struktur Mikro

Dalam lagu *Ibu* terdapat tokoh *aku* sebagai pencerita. Tokoh *aku* dalam lirik *Ibu* merupakan perwujudan dari sudut pandang Utati sebagai penulis lagu. Tokoh *aku* merupakan sosok yang rindu akan ibunya. Lirik dari lagu *Ibu* karya Utati yang berbunyi, *Terkenang selalu kasihmu yang sejati // Cintamu yang abadi ikhlas dan murni // Teringat selalu belaian sayangmu Ibu // Kata dan nasihatmu terngiang selalu* menggambarkan kerinduan yang mendalam. Sayang, meskipun rindu, perempuan tahanan politik tidak dapat bertemu dengan orang yang mereka kasihi di luar sana, dalam hal ini, tokoh *aku* yang merupakan perwujudan dari sudut pandang Utati yang tidak dapat bertemu dengan sang ibunda. Oleh karena itu, dia menggunakan kata *terkenang* dan *teringat* yang menggambarkan pertemuannya dengan ibunya hanyalah terjadi dalam ingatan saja. Dengan kata lain, setiap kali merasa rindu, tokoh *aku* hanya dapat mengenang ibunya tanpa bisa benar-benar berjumpa. Selain dalam kenangan, hanya dalam doa tokoh *aku* dapat menyapa sang ibunda. Hal itu diceritakannya pada lirik berikutnya, *"Ku terbayang wajahmu Ibu// Harapanku padamu sehatlah selalu*. Bagian itu menggambarkan saat setiap kali Utati teringat pada ibunya dan merasa rindu, ia hanya bisa menitipkan harapan agar ibunya selalu sehat lewat doa yang ia panjatkan.

Pada saat lagu itu ditulis, tentu tidak hanya Utati yang merasakan hal demikian. Bila dikaitkan dengan *Lagu untuk Anakku* tersebut di atas, ada banyak perempuan korban pergantian politik yang terpisah dan bercerai-berai dari keluarganya karena terpaksa ditangkap dan mendekam di penjara. Berikut ini perbedaan antara kedua lagu itu. *Lagu untuk Anakku* ditulis dari sudut pandang orang tua yang terpisah dari anaknya, *Ibu*, sebaliknya, ditulis dari sudut pandang seorang anak yang terpaksa berpisah dan menahan rindu pada ibunya.

Apabila ditilik lebih dalam lagi, selain menggambarkan kerinduan, *Ibu* juga merupakan lagu yang berkisah tentang hubungan antarperempuan, yakni seorang ibu dan anak perempuannya. Tokoh *aku* dalam lagu yang merupakan sosok anak mengenang ibunya sebagai seorang yang memiliki cinta yang abadi, ikhlas, dan murni.

Salam Harapan

Bersama terbitnya matahari pagi  
Mekar mewah merekahlah melati  
Salam harapan padamu kawan  
Semoga kau tetap sehat sentausa

Bagai gunung karang di tengah lautan  
Tetap tegak didera gelombang  
Lajulah laju, perahu kita laju  
Pasti kan mencapai pantai cinta

*Salam dan Harapan* adalah lagu yang diciptakan oleh Zubaedah Nungtjik AR di dalam penjara Bukit Duri, Jakarta, dan liriknya ditulis oleh Murtiningrum, seorang dosen asal Yogyakarta yang juga ditahan di penjara yang sama. Lagu itu dibuat untuk merayakan ulang tahun sesama tahanan politik. Biasanya, bila salah seorang tahanan politik berulang tahun, lagu itu dinyanyikan bersama-sama di depan blok tahanan yang ditinggali tapol yang sedang berulang tahun. Ketika tapol itu berulang tahun, selain mendapatkan nyanyian, mereka juga biasanya memperoleh setangkai mawar atau apapun yang dapat dipetik di halaman penjara sebagai hadiah.

Berikut analisis lagu *Salam dan Harapan*.

### Struktur Makro

Doa dan harapan adalah tema yang jelas terlihat dalam lagu itu. *Salam dan Harapan* memang lagu yang ditulis melalui sudut pandang seseorang yang hendak memberikan doa dan ucapan. Lirik lagu itu ditulis oleh tokoh orang pertama yang menjadi narator dari lirik dan ditujukan kepada tokoh *kamu* yang tampak pada penggunaan kata *-mu* atau *kawan* dalam lirik. Meskipun lagu itu untuk merayakan ulang tahun, tema itu tidak tampak jelas dalam liriknya.

### Super Struktur

*Salam dan Harapan* adalah lagu yang terdiri atas dua bait. Setiap bait terdiri atas empat baris. Bait pertama yang menjadi pembuka berisi doa dan harapan; bait kedua yang merupakan isi sekaligus penutup berisi kalimat penguatan dan optimisme.

### Struktur Mikro

Optimisme, harapan, dan kekuatan adalah tiga hal yang tampak jelas dalam lirik lagu *Salam Harapan*. Pada bait pertama liriknya berbunyi, *Bersama terbitnya matahari pagi // Mekar mewah merekahlah melati // Salam harapan padamu kawan // Semoga kau tetap sehat sentausa*. Lirik *Bersama terbitnya matahari pagi* seolah-olah menggambarkan dimulainya hari baru yang berarti awal dan permulaan baru pula. Selain itu, kembang *melati* yang merupakan penggambaran sebuah keindahan juga ditampilkan dalam bait itu. Bait pertama ditutup dengan doa agar seseorang yang dinyanyikan lagu itu diberikan kesehatan; doa yang sering kali dipanjatkan ketika seseorang berulang tahun. *Salam dan Harapan* sebenarnya adalah lagu ulang tahun.

Akan tetapi, hal itu tidak tersurat dalam liriknya. Tema ulang tahun yang berarti usia baru ditandai dengan pengandaian hari yang baru melalui baris pertama di bait pertama, yakni *Bersama terbitnya matahari pagi*.

Berbeda dengan bait pertama yang menggambarkan harapan, bait kedua di berisi lirik yang menggambarkan kekuatan, yakni *Bagai gunung karang di tengah lautan // Tetap tegak didera gelombang // Lajulah laju, perahu kita laju // Pasti kan mencapai pantai cinta*. Gunung karang menyimbolkan kekuatan yang tidak terkikis walaupun ditempa ombak. Simbol kekuatan itu juga digambarkan dalam baris berikutnya yang menyatakan bahwa diri para perempuan tapol tetaplah kuat yang digambarkan dengan kata *tegak* walaupun didera berbagai permasalahan yang mereka andaikan sebagai *gelombang*. Setelah mengibaratkan diri sebagai *gunung karang* di tengah lautan, Murtiningrum sebagai penulis lagu juga mengandaikan para perempuan tapol sebagai seseorang yang tengah berlayar di lautan lepas. Ia kembali menuangkan pesan optimisme dengan menuliskan lirik yang diibaratkan sebagai ajakan untuk terus mengemudikan perahu yang sedang digunakan berlayar hingga mencapai *pantai cinta* yang dituju.

Pada saat lagu ini diciptakan, para perempuan tahanan politik, mau tidak mau, harus merayakan ulang tahunnya di tengah berbagai keterbatasan. Lagu menjadi suatu penguat bagi mereka. Saling bernyanyi untuk satu sama lain di dalam penjara seolah menjadi pengingat bahwa mereka saling memiliki satu sama lain. Apabila dibaca, *Salam Harapan* adalah lagu ulang tahun yang berbeda dari yang lain. Lagu itu tidak hanya berbicara mengenai doa, tetapi juga mengenai kekuatan sekaligus penguatan. Maka, apabila ditempelkan dengan konteks situasi ketika lagu itu dibuat, *Salam Harapan* bukan hanya menjadi sekadar lagu yang merupakan penghibur dan hadiah bagi mereka yang berulang tahun, melainkan juga pengingat untuk para perempuan tahanan politik agar tetap kuat ketika menjalani hari-hari yang berat di dalam penjara dan percaya bahwa suatu hari nanti, mereka akan dapat mencicipi kembali kebebasan seperti dahulu kala.

Di dalam penjara, para perempuan penyintas yang terpisah dari sanak saudara dan keluarga hanya memiliki satu sama lain. Oleh karena itu, menguatkan satu sama lain adalah salah satu cara mereka saling menghibur, salah satunya lewat lagu. Hal itu tergambar melalui bagian lirik *Lajulah laju, perahu kita laju* yang menggunakan kata *kita*. Dengan demikian, narator yang merupakan tokoh *aku* tidak hanya memperuntukkan bagi tokoh *kamu* saja, melainkan juga bagi yang lain untuk saling menguatkan.

Tetap Senyum Menjelang Fajar

Bukan bunga indah mewangi  
Atau dupa harum setinggi  
Tapi salam penuh kasih  
Kuhantar padamu kini

Harapanku padamu teman  
Semoga kau tetap tegar  
Tertimpa sinar maupun hujan  
Tetap senyum menjelang fajar

*Tetap Senyum Menjelang Fajar* adalah lagu yang ditulis oleh Maasje Siwi dan liriknya dibuat oleh Zubaidah Nungtijk. Lagu itu dibuat di Bukit Duri untuk merayakan ulang tahun tahanan politik selama berada di penjara. Selain *Salam dan Harapan*, lagu itu juga sering dinyanyikan untuk sesama tahanan politik yang berulang tahun. Ketika hendak menjadikan lagu-lagu itu menjadi lagu yang utuh, beberapa tahun kemudian setelah

mereka bebas, tidak ada yang ingat apa judul asli lagu itu sehingga akhirnya kata *tetap senyum menjelang fajar* yang ada dalam lirik lagu itu pun digunakan menjadi judul lagu.

Berikut analisis lagu *Tetap Senyum Menjelang Fajar*.

### Struktur Makro

Serupa dengan Salam dan Harapan, *Tetap Senyum Menjelang Fajar* merupakan lagu bertema ulang tahun yang berisikan doa, harapan, dan kekuatan. Hal itu terlihat dari pemilihan kata yang muncul dalam lirik, contohnya *bunga* dan *fajar*. Lagu itu ditulis dari sudut pandang seseorang yang ingin memberikan ucapan selamat kepada temannya yang sedang berulang tahun.

### Super Struktur

*Tetap Senyum Menjelang Fajar* adalah lagu yang terdiri atas dua bait; setiap bait berisi empat baris. Bait pertama menggambarkan kesederhanaan perayaan ulang tahun yang dihabiskan selama masa tahanan, sedangkan bait kedua menuturkan doa dan harapan pada seseorang yang tengah berulang tahun.

Ada hal yang menarik dari struktur *Tetap Senyum Menjelang Fajar*. Huruf akhir dari tiap baris dalam lagu itu membentuk pola rima. Bait pertama berima a-a-b-a karena diakhiri dengan huruf i-i-h-i, sedangkan bait kedua berpola rima a-b-a-b dengan baris yang diakhiri dengan suku kata an-ar-an-ar.

### Struktur Mikro

Meskipun merupakan lagu ulang tahun yang dibuat untuk memberi ucapan dan perayaan, dalam *Tetap Senyum Menjelang Fajar* tergambar betapa para perempuan tahanan politik merayakan hari ulang tahunnya dengan sederhana dan apa adanya. Kesederhanaan itu terlihat pada bait pertama lagu, *Bukan bunga indah mewangi // Atau dupa harum setinggi // Tapi salam penuh kasih // Kuhantar padamu kini*. Bila melihat bagaimana peristiwa yang melingkupi terciptanya lagu itu dari liriknya, Zubaidah Nungtjik sebagai penulis seakan ingin mengatakan bahwa, pada saat itu, para perempuan tapol tidak dapat memberikan hadiah ulang tahun pada sesama tahanan politik, hanya *salam penuh kasih* yang dapat mereka berikan.

Bait selanjutnya menghaturkan doa untuk seseorang yang berulang tahun tersebut. Doa yang disampaikan pun sesuai dengan apa yang tengah mereka alami pada saat itu, yakni agar diberikan kekuatan dan ketegaran dalam menghadapi cobaan. Dalam lagu, diibaratkan kekuatan dinyatakan sebagai *sinar* dan *hujan*. Doa sederhana itu sekaligus menggambarkan bahwa keinginan para perempuan tapol pada saat itu tidaklah muluk. Mereka hanya ingin agar dapat tegar menjalani hari demi hari selama masa tahanan yang penuh dengan ketidakpastian berlangsung.

Ujian

Dari balik jeruji besi hatiku diuji  
 Apa aku emas sejati atau imitasi  
 Tiap kita menempa diri jadi kader teladan  
 Yang tahan angin, tahan hujan  
 Tahan musim dan badai

Meskipun kini hujan deras menimpa bumi  
Penuh derita topan badai memecah ombak

Untuk Patria tembok tinggi memisah kita  
Namun yakin dan pasti masa depan kan datang  
Kita pasti kembali

*Ujian* adalah lagu yang ditulis oleh Siti Juswatu Djubariah dari penjara Bukit Duri, Jakarta. Lagu itu menjadi penyemangat para tahanan politik di penjara. Di dalam penjara, para perempuan tahanan politik kerap kali mengalami intimidasi dan dipaksa mengaku sebagai anggota dari Partai Komunis Indonesia (PKI) ataupun organisasi yang berhubungan dengan partai itu. Padahal, belum tentu semua dari mereka merupakan bagian dari PKI atau tergabung dengan organisasi yang berafiliasi dengan PKI.

Siti Juswatu Djubariah akhirnya mencoba mengajari para perempuan tahanan politik untuk bernyanyi agar hati mereka dapat kembali ceria. Lambat laun, berlatih bernyanyi akhirnya menjadi kegiatan yang diminati ketika berada di dalam penjara. Menurut Utati Koesalah, dalam buku catatan konser *Lagu untuk Anakku* yang dibuat Institut Ungu, dia dan Mujiati mencoba membuat notasi dari lagu yang diajarkan oleh Siti Juswatu Djubariah itu sambil berusaha keras mengingat bait demi bait. Untuk membuat *Ujian* menjadi lagu yang utuh, butuh waktu bertahun-tahun hingga akhirnya lagu itu terangkai dan rampung.

Berikut analisis lagu *Ujian*.

### Struktur Makro

*Ujian* adalah lagu yang liriknya berisi penguatan untuk para perempuan tahanan politik yang tengah berada dalam penjara. Bait demi bait dalam lagu itu seakan menggambarkan keyakinan bahwa mereka dapat kuat menghadapi segala cobaan yang terjadi pada mereka.

Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Doorn-Harder (2019) disebutkan bahwa dalam pembantaian orang-orang yang dianggap memiliki hubungan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), perempuan berada pada posisi yang lebih rentan. Para perempuan yang dianggap berhubungan dengan PKI dituduh sebagai pencemar negara sehingga mereka kerap mendapat perlakuan tidak menyenangkan, termasuk kekerasan seksual hingga perkosaan. Oleh karena itu, *Ujian* bagaikan lagu yang menjadi simbol kekuatan para perempuan tahanan politik dari berbagai tempaan dan cobaan yang mereka hadapi di dalam penjara setelah mendapatkan stigma negatif karena dianggap anggota ataupun simpatisan PKI.

### Super Struktur

*Ujian* terdiri atas tiga bait. Bait pertama terdiri atas lima baris. Pada bait pertama, lirik *Ujian* seakan langsung bercerita mengenai keadaan yang dialami para perempuan tahanan politik. Mereka berada dalam penjara dan mendapat berbagai siksaan, intimidasi, hingga kekerasan. Pada bait itu diceritakan bahwa apa yang mereka lalui hanyalah tempaan agar mereka semakin tangguh. Hal itu digambarkan lewat beberapa frasa, yakni, *tahan angin, tahan hujan, serta tahan musim dan badai*.

Bait kedua terdiri atas dua baris. Tanpa menyebutkan terlalu terperinci bentuk derita yang mereka hadapi di dalam penjara, Siti Juswatu Djubariah, sebagai penulis, memilih mengibaratkan tindak kekerasan,

intimidasi hingga stigma yang ditempelkan pada perempuan tahanan politik pada saat itu sebagai *hujan deras menimpa bumi* dan *topan badai yang memecah ombak*.

Bait ketiga berisi tiga baris. Sebagai penutup, *Ujian* mengakhiri lagu itu dengan keyakinan dan kepercayaan akan hari esok yang lebih baik dan segala kesulitan serta kepahitan yang dialami para perempuan tapol yang diceritakan dalam lagu akan berakhir. Hal itu dipertegas dengan baris terakhir yang berisi kalimat *Kita pasti kembali*.

### Struktur Mikro

Lagu itu diawali dengan diturkannya kisah para perempuan tahanan politik yang mengalami berbagai kesulitan dan siksaan dalam penjara. Dalam lagu itu, terdapat tokoh *aku*, seseorang yang berada dalam penjara sebagai tahanan politik, sekaligus sosok yang berperan sebagai pencerita. *Ujian* membawa pendengarnya mengikuti kisah tokoh *aku* yang kemudian bertutur mengenai berat dan kerasnya cobaan yang harus ia lalui, tetapi ia tetap bertahan dan percaya bahwa ada sesuatu yang baik tengah menunggunya.

Pada bait pertama tertulis *Dari balik jeruji besi hatiku diuji // Apa aku emas sejati atau imitasi // Tiap kita menempa diri jadi kader teladan // Yang tahan angin, tahan hujan // Tahan musim dan badai* yang menunjukkan kisah yang mereka alami di dalam penjara, sekaligus upaya para perempuan tapol meyakinkan diri bahwa mereka masih memiliki kekuatan untuk menghadapi kesulitan itu. Di dalam penjara, mereka kerap disiksa dan dipaksa mengaku memiliki hubungan dengan PKI. Siksaan dan tempaan yang mereka alami mereka ibaratkan sebagai ujian yang menempa mereka dan membuktikan apakah mereka *emas sejati atau imitasi*. Untuk menunjukkan kekuatan diri, mereka memilih frasa *tahan angin, tahan hujan, dan tahan musim dan badai*.

Bait berikutnya mengisahkan perempuan tahanan politik yang menerima cobaan yang mereka hadapi dengan mengakuinya bahwa apa yang mereka terima adalah sesuatu yang tidak mudah dan berat untuk dilalui dengan menuliskan *Meskipun kini hujan deras menimpa bumi // Penuh derita topan badai memecah ombak*. Kalimat itu dipilih untuk mengibaratkan segala kesusahan dan kepahitan yang tengah mereka jalani. Baris pertama pada bait berikutnya juga menggambarkan bahwa pada saat lagu itu ditulis, para perempuan tahanan politik tengah terlepas dari kebebasan dan terpisah dari dunia luar serta orang-orang yang mereka kasihi karena mendekam di penjara. Dalam lagu, tertulis *Untuk Patria tembok tinggi memisah kita*.

Pemilihan kata *kita* dalam lirik memperlihatkan bahwa tokoh *aku* tidak hanya ingin menghadapi segala rintangan dan cobaan yang ia rasakan sendiri. Di dalam penjara, ketika terpisah dari orang-orang terdekat yang dikasihi, perempuan tapol memiliki satu sama lain. Oleh karena itu, lagu itu juga menjadi salah satu cara mereka saling menguatkan. Pemilihan kata *kita* dalam lirik juga menggambarkan kondisi itu. Penulis, tidak hanya menggambarkan dirinya sendiri lewat tokoh *aku*, tetapi juga bersama-sama menjadikan lagu itu sebagai penguatan bagi perempuan tapol lain. Meskipun demikian, ada asa yang dituliskan sebagai penutup dalam lagu itu. Asa itu berupa keyakinan bahwa hari esok akan lebih baik dan kesusahan yang mereka alami akan berakhir. Hal itu tertuang pada bait terakhir, yakni *Namun yakin dan pasti masa depan kan datang // Kita pasti kembali*.

*Ujian* merupakan lagu yang ditulis dari sudut pandang perempuan tahanan politik yang ditujukan untuk menguatkan baik sesama perempuan tapol maupun orang-orang lain secara umum yang mendengarkannya. Dalam *Ujian*, mereka mencoba mengisahkan apa yang para perempuan tahanan politik rasakan dan alami dan ditutup dengan pengharapan.

Cixous dkk. (1976) menjelaskan bahwa ketika perempuan menulis, dia tidak hanya menulis untuk dirinya sendiri, melainkan turut mengajak pembacanya melihat apa yang sebelumnya tidak terlihat.

Pengalaman perempuan penyintas 1965, termasuk di dalamnya apa yang mereka lalui di penjara, cobaan yang mereka rasakan hingga upaya mereka untuk tetap tegar, sering kali dilupakan atau tidak terlihat dalam narasi besar sejarah. Lewat lagu, perempuan penyintas 1965 yang merupakan mantan tahanan politik mencoba menceritakan kembali narasi terlupakan itu dengan cara yang tidak biasa, yaitu melalui lirik lagu yang dibalut dengan kata-kata puitis.

### 3 KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa ada upaya dari perempuan penyintas 1965 yang tergabung dalam paduan suara Dialita untuk menuangkan kemalangan dan kepahitan yang mereka melalui lagu. Berbagai lagu itu membuat mereka bertahan sebagai penyintas pada masa lalu yang sulit dan kini, sekaligus menjadi catatan tentang keberadaan mereka dalam peristiwa sejarah.

Dewasa ini, para perempuan penyintas 1965 yang telah bebas memiliki kesempatan untuk menyanyikan lagu-lagu itu di hadapan khalayak ramai. Lagu-lagu itu pun memiliki fungsi lain yang lebih dari sekadar sarana menuangkan isi hati. Lagu-lagu itu pada akhirnya bercerita mengenai kisah para perempuan penyintas 1965 selama mereka menjalani masa tahanan. Kisah yang tidak tertulis dalam versi sejarah kebanyakan.

Cixous dkk (1976) mengatakan bahwa perempuan harus menulis tentang dirinya, dalam arti menulis tentang perempuan dan membawa sosok perempuan dalam tulisannya. Hal itulah yang dilakukan oleh para perempuan tahanan politik dalam penulisan lirik lagu, yang bertahun-tahun kemudian setelah lagu itu ditulis, dinyanyikan oleh paduan suara Dialita yang juga beranggotakan para perempuan tahanan politik, termasuk mereka yang menulis lagu di dalam tahanan. Bagi Cixous (1976), ketika perempuan menulis tentang dirinya, pada saat itu pula dia melawan keterpinggiran dengan memasukkan kisah perempuan dalam sejarah dan pengetahuan dunia. Dengan menulis dari dalam penjara, para perempuan tahanan politik mendokumentasikan kisahnya dan dengan menyanyikan lagu-lagu yang mereka tulis, para perempuan itu membagikan sejarah hidupnya yang personal yang erat kaitannya dengan kondisi sosial dan politis terjadi pada masa lagu-lagu itu ditulis. Dalam lagu-lagu milik paduan suara Dialita, terkandung pengetahuan bahwa peristiwa 1965 tidak melulu tentang pergantian politik dan kekuasaan, kudeta, pembunuhan jenderal hingga pembantaian mereka yang dianggap sebagai simpatisan PKI atau orang-orang yang dekat dengan ideologi yang dianggap kiri. Dari lagu-lagu milik paduan suara Dialita, kita mengetahui bahwa peristiwa 1965 dan tahun-tahun setelahnya juga berkisah tentang pilunya terpisah dari anak dan orang tua, perayaan ulang tahun dalam kesunyian di balik tembok penjara, kisah kasih yang tak sampai, semak belukar plantungan yang kemudian berubah menjadi taman bunga dan kisah-kisah keseharian lain yang kerap terlupakan.

Penelitian yang saya lakukan juga menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Meskipun lagu-lagu itu ditulis dengan struktur yang berbeda-beda, lirik yang mereka sampaikan cenderung dibungkus dengan cara yang mirip. Mula-mula, lirik berkisah mengenai hari-hari yang mereka jalani dan hal apa yang ingin mereka ceritakan. Hanya saja, bagaimana mereka memilih dengan cara apa mengisahkan cerita mereka pun. Mereka mencoba bercerita dengan pilihan diksi yang penuh harapan dan asa. Pada akhir lagu, mereka membungkus kisah mereka dengan optimisme bahwa hari-hari baru yang lebih baik akan datang pada suatu saat. Hal itu menunjukkan mekanisme mereka bertahan dari segala ketidakpastian yang mereka alami di penjara. Pada saat tidak mengetahui lama masa tahanan yang pasti, penjara yang berpindah-pindah, mereka mencoba menguatkan diri mereka sendiri, meyakinkan diri mereka sendiri dengan membubuhkan optimisme di lirik lagu. Hal itu dapat dilihat dalam analisis mengenai struktur makro, super struktur, dan struktur mikro tersebut di atas.

Penelitian saya pada lima lagu milik paduan suara Dialita, yakni *Lagu untuk Anakku, Ib, Salam Harapan, Tetap Senyum Menjelang Fajar*”, dan *Ujian* ditulis dari sudut pandang perempuan. Hal itu terlihat dari kisah yang dituturkan oleh tokoh *aku* dalam lagu yang menjadi cerminan dari sudut pandang penulis lagu.

Dari telaah dan analisis yang saya lakukan, saya menyimpulkan bahwa lagu-lagu dari paduan suara Dialita adalah karya musik yang liriknya berasal dari curahan hati dan kisah keseharian para perempuan penyintas yang sempat menjadi tahanan politik setelah peristiwa 1965. Pengalaman keseharian para perempuan itu, sering kali ditampilkan sebagai sejarah. Cerita mereka jarang tertulis dalam buku-buku sejarah versi Orde Baru. Sebagaimana yang telah saya uraikan di atas, ketika lagu-lagu yang ditulis para perempuan penyintas dari penjara dinyanyikan oleh mereka dalam paduan suara Dialita, pada akhirnya, kisah yang melatarbelakangi lahirnya lagu itu pun ikut terdengar. Lagu-lagu itu mengangkat kisah yang sebelumnya tidak tersuarakan. Oleh karena itu, karya musik yang diciptakan dan dinyanyikan oleh anggota paduan suara Dialita membentuk wacana baru mengenai peristiwa pergantian politik di Indonesia pada tahun 1965 yang sebelumnya belum banyak dibahas. Penulisan dalam bentuk lagu yang dilakukan oleh para perempuan penyintas yang merupakan anggota paduan suara Dialita adalah apa yang disebut oleh Eryanto (2001) sebagai wacana dari yang terpinggirkan (*marginalized*) dan wacana terpendam (*submaginalized*). Perempuan penyintas yang selama ini menjadi pihak yang ter subordinasi memiliki wacananya sendiri dan hal itulah yang mereka sampaikan lewat lagu. Namun, dalam menyampaikan wacana alternatif dari yang kebanyakan dikenal orang, para perempuan penyintas membutuhkan waktu yang terbilang panjang. Paduan suara Dialita baru terbentuk pada 2011. Artinya, mereka membutuhkan waktu selama 13 tahun, sejak Orde Baru jatuh pada 1998, untuk menyanyikan lagu-lagu mereka di depan khalayak ramai.

Tentu, suara dan keberpihakan yang disampaikan oleh para perempuan penyintas yang tergabung dengan paduan suara Dialita adalah suara dari mereka yang terpinggirkan karena mereka juga termasuk ke dalam golongan yang ter subordinasi. Mereka menyampaikan lagu mereka dari sudut pandang yang demikian personal, jujur, dan dekat dengan kehidupan mereka sebab mereka mengalami sendiri kejadian yang mereka tuliskan dalam lagu. Para perempuan penulis lagu yang kemudian dinyanyikan oleh paduan suara Dialita juga terbilang menerima operasi ganda, sebagai tahanan politik, mereka sudah tersampingkan; ditambah lagi, posisi mereka sebagai perempuan yang membuat mereka kian rentan. Oleh karena itu, lagu-lagu yang dibawakan oleh paduan suara Dialita bukan hanya ditulis dari sudut pandang pelaku sejarah, melainkan juga dari sudut pandang korban dalam kondisi sosial dan politik yang timpang dan menyudutkan salah satu pihak pada saat itu.

## DAFTAR REFERENSI

- Buku Program Konser Lagu untuk Anakku. 2017. *Konser perempuan untuk kemanusiaan* [13 Desember]. Jakarta: DKI Jakarta.
- Cixous, Helene, Keith Cohen, dan Paula Cohen. 1976. The laugh of the Medusa. *Sign* 1, no. 4 [Summer]: 875–893.
- Dijk, Teun A. van. 1993. Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society* 4, 249–283.
- Doorn-Harder, Nelly van. 2019. Purifying Indonesia, purifying women: The national Commission for Women's Rights and the 1965–1968 Anti-Communist violence. *CrossCurrents* 69, no. 3: 301–318.
- Eriyanto. *Analisis wacana*. 2001. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Hooks, Bell. 2020. *Feminis untuk semua orang*. Yogyakarta: Odise Publishing.
- Foulcher, Keith. 2020. *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni: Sejarah Lekra 1950–1965*. Bandung: Pustaka Pias.



- Lagu Untuk Anaku: Songs of Survivors. Performed by Paduan Suara Dialita. 2017. Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Desember 13.
- McClary, Susan. 2002. *Feminine Endings: Music, Gender and Sexuality*. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Moi, Toril. 1989. Feminist, female, feminine. Dalam *The feminist reader: Essays in gender and the politics of literary criticism*. Eds. Catherine Belsey & Jane Moore, 117–132. New York: Basil Blackwell.
- Ratih, I Gusti Agung Ayu. 2009. Jejak-jejak Perbincangan Perempuan dalam Sejarah. *Jurnal Perempuan* 63, 11–27.